

**PENELITIAN**

**SUATU TINJAUAN TENTANG  
PENGELOLAAN KEBUN BINATANG  
BUNDO KANDUANG  
BUKIT TINGGI**



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	30 OCT 1997
SUMBER / HALFA :	K /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	1270/K/97-S2(2)
KLASIFIKASI :	596.744 FIF

**Oleh :**

**Mades Fifendy**

***Jurusan Pendidikan Biologi  
Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Padang, 1993***

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah .....	3
C. Penjelasan Istilah .....	3
D. Tujuan Penulisan .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
III. METODOLOGI PENELITIAN .....	9
IV. H A S I L .....	10
A. Sejarah Kebun Binatang Taman Bundo Kandung .....	10
B. Letak Geografis .....	11
C. Cara Pengelolaan dan Pengawasan Kebun Binatang ..	11
D. Cara Mendapatkan Binatang .....	14
E. Cara Pemberian Makanan .....	14
F. Rencana Pemerintah dalam Usaha .....	16
V. PEMBAHASAN .....	19
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	22
A. Kesimpulan .....	22
B. Saran .....	23
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN LAMPIRAN	

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam terutama sekali berupa flora, fauna, biota laut dan fenomena alam serta tipe-tipe ekosistem. Semua ini merupakan potensi yang sangat besar dalam menunjukkan kemakmuran serta tipe-tipe ekosistem yang khas adalah merupakan kekayaan alam Indonesia sebagai modal dasar pembangunan.

Mengingat adanya kecendrungan makin terasanya bahaya ketidak seimbangan lingkungan, serta kurang bijaksananya pengelolaan sumber daya alam yang akhirnya akan membahayakan kehidupan manusia sendiri. Karena kebutuhan manusia makin banyak, maka persediaan sumber daya alam yang Non Renewable Natural Resource (tidak dapat diperbaharui) tambah berkurang. Dimana akhirnya timbul kesadaran bahwa tumpuan kesejahteraan manusia dalam jangka waktu panjang terletak pada The Renewable Natural Resources (sumber daya alam yang bisa diperbaharui), dalam mengatasi hal ini dilakukan upaya-upaya konservasi sumber daya alam.

Sepanjang 400 tahun ini diperkirakan jumlah satwa yang sudah musnah tercatat 227 jenis, kebanyakan disebabkan oleh kecerobohan manusia sendiri. Berpedoman dari yang telah lalu, maka untuk itu perlu adanya perlindungan terhadap satwa teru-

tama sekali hewan-hewan liar, baik yang hidup didarat (termasuk burung-burung) ataupun yang hidup di air. Perlindungan yaitu semua usaha untuk menjaga jangan sampai suatu jenis hewan menjadi punah (extinction).

Kebun Binatang Bundo Kaduang Bukit Tinggi merupakan usaha pengawetan keanekaragaman plasma nutfah atau segala sumber plasma nutfah yang dilakukan dalam bentuk konservasi Ex situ, yang mana telah didirikan pada tahun 1900 oleh Controleur Stroom Bravenzande yang sekarang dibawah pengawasan Pemda Tingkat II Bukit Tinggi (Anonymous , 1979). Kebun binatang adalah salah satu tempat atau wadah dimana berbagai jenis satwa dikumpulkan, dipelihara dan diperagakan untuk umum dalam rangka pengadaan sarana rekreasi alam yang sehat guna mendidik dan mengembangkan kebudayaan didalam memelihara keseimbangan kelestarian lingkungan hidup, dan dalam kepariwisataan. Untuk melengkapi koleksi diperlukan, pembimbing dan pengelola kebun binatang tidak perlu banyak mengeluarkan uang karena dapat diharapkan baik dari Mentri-mentri maupun pejabat tinggi, juga dengan adanya tukar menukar antar kebun binatang lainnya.

Dengan landasan flora dan fauna sebagai faktor dominan sumber daya alam, adalah manunggal dengan manusia. Selama beberapa tahun ini Taman Bundo Kandung menggiatkan penanaman pohon hias dan pohon pelindung, juga diselingi dengan kandang kandang satwa, taman/gundukan hias.

Berpokok pikiran diatas kebun binatang selain memikirkan kebutuhan manusia atau pengunjungnya, malah juga harus mengimbangi pengetahuan pengelola perikebinatangan dan pertamanan sehingga ketiganya terpadu, menyatu penuh keserasian (Husna Uddin, 1983):

## B. RUANG LINGKUP DAN PEMBATASAN MASALAH

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sampai sejauh mana usaha dan langkah-langkah yang dilakukan pengelola Kebun Binatang Taman Bundo Kandung dalam pemeliharaan satwa yang ada. Dan apa saja jenis satwa yang ada, jenis makanan yang diberikan, cara pemberian makan dan bagaimana cara mendapat satwa yang dikoleksi.

## C. PENJELASAN ISTILAH

Pengelolaan yaitu bagaimana cara mengelola, memelihara dan melestarikan sesuatu sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Pengelolaan Sumber Daya Alam adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, sehingga hasil dan manfaat sumber daya alam tersebut dapat diperoleh terus menerus.

Konservasi Sumber Daya Alam yaitu suatu usaha pelestarian dan perlindungan serta bagaimana pemanfaatannya secara bijaksana.

#### D. TUJUAN PENULISAN

Untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha pengelolaan dan langkah-langkah apa yang akan dilakukan dalam pemeliharaan satwa yang ada didalam Kebun Binatang Taman Bundo Kandung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber daya alam adalah unsur-unsur lingkungan alam baik fisik seperti hutan, padang rumput, satwa/hewan, ikan dan sebagainya yang hidup merupakan suatu ekosistem yang hasilnya baik langsung ataupun tidak langsung bermanfaat bagi manusia (Soerianegara, 1983). Sumber daya alam umumnya dapat dibagi atas dua bahagian :

### 1. Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui (dipulihkan).

Maksudnya sumber daya alam tersebut dapat memperbaharui diri sendiri, tetapi manusia dapat mempercepat proses pembaharuan ini. Namun tidak berarti bahwa sumber daya alam ini akan tetap ada, sebab oleh suatu hal baik secara alami maupun karena ulah manusia sumber daya alam ini tidak sempat diperbaharui, maka lama kelamaan akan menjadi langka dan habis. Termasuk dalam sumber daya alam ini yaitu hutan (tumbuhan, hewan dan lain-lainnya), tanah, air dan sumber daya biologis lainnya. Di Indonesia tidak kurang dari 25.000 jenis flora dan lebih kurang 400.000 jenis fauna serta biota perairan yang belum banyak diketahui.

## 2. Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbaharui.

Sumber daya alam ini maksudnya akan habis bila dipungut terus menerus. Termasuk dalam sumber daya alam ini adalah barang-barang seperti minyak bumi, biji besi, batu bara, timah, nikel dan lain-lain sebagainya.

Telah dikemukakan diatas bahwa mengingat semakin terasannya ketidak seimbangan lingkungan, maka itu perlu adanya upaya konservasi, antara lain pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan adalah cara manusia mengatur alam untuk dimanfaatkan dan juga untuk melestarikannya, terutama sekali harus adanya keserasian antara eksploitasi sumber daya alam dengan tujuan memelihara lingkungan tersebut. Untuk pengelolaan ini (Soerianegara, 1983) memberikan prinsip pengelolaan sumber daya alam adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, agar hasil dan manfaat sumber daya alam dapat diperoleh terus menerus.

Konservasi sumber daya alam pada hakekatnya bukan hanya berarti pelestarian dan perlindungan, akan tetapi juga pemanfaatannya secara bijaksana. Dijelaskan lagi bahwa setiap sumber daya alam semakin menyusut akibat eksploitasi yang berlebihan, akibat dipergunakan untuk berbagai macam tujuan, benda dan jasa. Setiap individu, perusahaan atau daerah cenderung untuk menilai pemanfaatan tertentu dari suatu sumber daya alam lebih baik dari pemanfaatannya secara lain. Maka



apabila persediaan sumber daya alam tidak dapat memenuhi semua macam pemanfaatan yang diinginkan itu, maka akan timbul pertentangan-pertentangan dalam alokasi sumber daya alam antara cara-cara pemanfaatan yang bersaing itu.

Dalam konservasi sumber daya alam perlu adanya usaha pengawetan keanekaragaman sumber daya alam serta keanekaragaman plasma nutfah yang dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu :

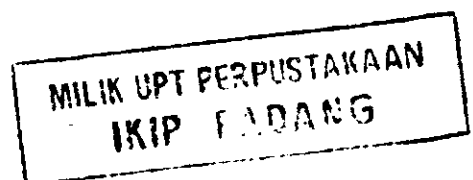
1. Didalam Kawasan konservasi (In Situ), berupa suaka alam yang terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa serta zona inti Taman Nasional atau Taman Laut, Cagar budaya, pembinaan gejala keunikan dan keindahan alam.
2. Diluar Kawasan Konservasi (Ex Situ), meliputi pengawetan plasma nutfah berlandaskan peraturan perundang-undangan. Koleksi antara lain bentuk Kebun Binatang, Kebun Botani, Cagar budaya, Museum Zoologi, pembinaan gejala keunikan dan keindahan alam serta budaya.

Jenis-jenis satwa langka yang dilindungi diluar kawasan seperti gajah, harimau, rusa, kambing hutan, kijang, trenggiling, siamang, primata khas mentawai, burung kuau, enggang, elang, bangau dan jenis-jenis satwa liar lainnya. Jenis-jenis satwa ini masih sangat sulit dikontrol, dan masih adanya perburuan liar, jerat, perangkap serta penembakan yang dilakukan oleh penduduk dengan alasan karena mengganas. Sungguhpun

peraturan perundang-undangan dibidang PPA telah disebar luaskan kepada masyarakat dan juga kerja sama dengan instansi lainnya telah ditingkatkan, namun kesadaran hukum belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian kelangkaan satwa sulit ditetapkan karena tidak lepas dari pengetahuan kita mengenai biologi, khususnya reproduksi dari setiap satwa yang akan ditentukan statusnya. Khususnya terhadap satwa di Indonesia sangat sedikit sekali yang mendalami masalah reproduksi biologi dari populasi satwa satwa yang ada. Walaupun demikian penentuan secara kasar telah dilandaskan oleh I.U.C.N (International Union for Conservation of Natural Resources). Empat kategori dalam menentukan tingkat kelangkaan (Effendy, 1978) yaitu :

1. Endangered yaitu satwa yang telah mendekati kepunahan.
2. Rare/Restieted yaitu satwa yang populasinya jarang dan mempunyai resiko untuk punah.
3. Depleted/Vulnerable yaitu satwa yang mengalami penurunan pesat dari populais dialam.
4. Interminate yaitu belum dapat ditetapkan tingkat kelangkaan, karena kekurangan data.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu berupa observasi, wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Oleh karena itu proses penelitian ini merupakan penelitian survey.

1. Populasi dalam penelitian ini adalah semua satwa yang dipelihara di Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi, yang meliputi Mammalia, Reptilia dan Aves.
2. Sampel dalam penelitian ini setiap jenis satwa yang ada pada Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi.

Untuk mendapatkan data, dilakukan pengambilan data yang terdiri dari:

- Data fisik yaitu keadaan lokasi kebun binatang dan lingkungannya, seperti letak kebun binatang, luas lokasi dan susunan kandang.
- Data sekunder yaitu mengenai makanan (cara pemberian makan), cara pengelolaan dan cara mendapatkan binatang.
- Wawancara dengan Kepala Pengelola Kebun Binatang dan dengan petugas bahagian makanan (gudang makanan), petugas kandang serta dengan beberapa pegawainya yang dilakukan dari bulan Oktober 1993 sampai bulan Desember 1993.

#### IV. H A S I L

Setelah dilakukan observasi untuk mendapatkan data dan informasi dalam pengelolaan binatang yang ada dalam Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi, maka didapatkan data antara lain : A). Sejarah Kebun Binatang Taman Bundo Kandung, B). Letak Georafis, C). Cara pengelolaan serta susunan organisasi Dinas Kebun Binatang, D). Cara mendapatkan binatang, E). Cara pemberian makanan dan F). Rencana pemerintah dalam usaha pengembangan kebun binatang.

##### A). Sejarah Kebun Binatang Taman Bundo Kandung

Menurut laporan pendahuluan rancangan umum pengembangan Kota Bukit Tinggi sebagai Kota Parawisata (Anonymous, 1979) dikatakan bahwa kebun binatang ini dibangun oleh Controleur Stroom Bravenzanden pada tahun 1900, kemudian pada tahun 1929 diberi nama Stroom Park, lalu pada tahun 1932 berubah namanya menjadi Fort de Kock School Dieren Park. Pada tanggal 9 Mei 1956 dirobah lagi namanya menjadi Taman Puti Bungsu oleh DPRD Tingkat II Bukit Tinggi, kemudian pada tanggal 10 Maret 1970 oleh DPRD Tingkat II Bukit Tinggi ditetapkan namanya menjadi Taman Bundo Kandung. Perlu untuk diketahui bahwa Kebun Binatang Taman Bundo Kandung ini statusnya adalah milik Pemerintah Daerah Tingkat II Bukit Tinggi.

## B). Letak Geografis atau Keadaan Fisik

Lokasi Kebun Binatang Taman Bundo Kandung terletak diatas Bukit Cubadak dipusat Kota Bukit Tinggi, secara geografis kota Bukit Tinggi berada pada ketinggian 909 - 941 meter diatas permukaan laut, yang berarti letak kota Bukit Tinggi berada pada dataran pegunungan. Lokasi kota Bukit Tinggi berada ditengah-tengah propinsi Sumatera Barat, yang secara geografis Bukit Tinggi tidak rata, berbukit-bukit dan bergurun, curah hujan cukup tinggi dan beriklim sejuk pegunungan. Kebun Binatang Taman Bundo Kandung mempunyai areal 33.620 meter persegi, terdiri dari 63 kandang yang tersusun dalam 7 kelompok kandang, mempunyai 270 ekor hewan terdiri dari 72 jenis.

## C). Cara Pengelolaan dan Pengawasan Kebun Binatang.

Bertitik tolak dari pedoman umum kebun binatang, maka peranan dan fungsi kebun binatang yang memelihara jenis-jenis satwa yang hampir punah menjadi sangat penting. Sebagai sarana untuk melakukan pelestarian satwa diluar habitat alami (Ex Situ Conservation), maka jenis satwa langka tidak saja dijamin kehidupannya di kebun binatang agar tidak punah, melainkan satwa-satwa itu dikembang-biakkan terus dan hasilnya dapat dipergunakan persediaan untuk membina kembali populasi di habitat alam (Effendy, 1978).

Dilaporkan oleh (HUSNA UDDIN, 1983), bahwa pengawasan hewan diminta bantuan tenaga pemimpin BPPH wilayah II Sumatera Barat yaitu sdr Drh. Sunardi dengan seorang tenaga medis pendidikan SAKMA sebagai tenaga honor. Kebun Binatang langsung dibawah pengawasan Pemerintah Daerah tingkat II dan dikelola oleh petugas-petugas yang telah ditunjuk (dapat dilihat pada lampiran 2) dimana terbagi atas 4 seksi yaitu :

1. Seksi perawatan Hewan.
2. Seksi perawatan perlindungan.
3. seksi keamanan dan ketertiban .
4. Seksi museum dan zoologi serta rumah adat.

Untuk seksi perawatan perlindungan dibagi-bagi atas tiga bahagian yaitu :

- a. Bahagian tukang kandang .
- b. Bahagian kebersihan kandang .
- c. Bahagian rumput/batu/kebun .

Untuk mendapatkan dana pengelolaan sebagaimana yang telah diketahui bahwa kebun Binatang Taman Bundo Kandung dibawah pengawasan pemerintah daerah , maka segala keperluan biaya dalam pengelolaan ini ditanggung oleh Pemerintah Daerah tingkat II .

HUSNA UDDIN (1983) , menjelaskan mengingat situasi dan fasilitas kandang yang telah ada penataan peragaan koleksi tidak diterapkan pembahagiannya menurut jenis atau familia, tetapi terpaksa ditetapkan dengan keadaan ukuran kandang yang



tersedia dan besarnya satwa.

Walaupun hal ini sebenarnya diluar kelaziman dalam penataan koleksi, menjelang adanya kandang yang sesuai dengan tuntutan hewan terpaksa dilakukan penyimpangan dari yang seharusnya pada sebuah kebun binatang. Maka pembahasan kerja juru kandangpun terpaksa dibagi menurut luas areal kandang, tidak memfokuskan pada satwanya . Seperti dalam perincian diatas juru kandang pada Kebun Binatang Taman Bundo Kandung sekarang ini terdiri dari 7 orang (7 kelompok) dan seorang cadangan untuk menggantikan pekerjaan yang libur minggu. Sebaiknya untuk waktu yang akan datang perlu ditetapkan bahwa petugas berdasarkan pengelompokkan atau sifat hewan yang dipelihara, dengan demikian seorang petugas mengurus hewan yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang sama atau hampir bersamaan .

Untuk program reproduksi dan breeding, berhubung situasi dan kondisi lokasi tidak mengizinkan (masih secara alami) maka bagi satwa yang kurang subur baru diberi injeksi hormon. Satwa yang cukup pasangannya dapat berkembang biak seperti beruk kera, kangguru, burung anoa, orang hutan, rusa totol dan lain-lainnya yang surplus dilepas kehutan cagar alam, dan satwa ini masih belum dilindungi undang-undang. Yang belum dapat diatasi adalah kematian anak yang baru lahir karena belum adanya tempat karantina.

#### D). Cara Mendapatkan binatang.

Untuk mendapatkan binatang, pengelola tidak membeli binatang untuk dipelihara di kebun binatang ini, karena akan menimbulkan efek negatif antara lain. Masyarakat akan berlomba mencari binatang dan menjualnya. Hal ini tidak lagi sesuai dengan usaha pelestarian sumber daya alam, tetapi untuk mendapatkan binatang-binatang ini Pemerintah daerah, khususnya kebun binatang melakukan tukar menukar dengan kebun binatang lainnya seperti dengan Kebun Binatang Rangunan Jakarta, Gembira Loka di Surabaya, Pitaloka di Yogyakarta dan lain-lainnya. Selain itu juga ada sumbangan dari Presiden dan PPA. Bagi masyarakat yang akan menyumbangkan satwa liar harus melalui PPA terlebih dahulu dan bagi satwa yang tidak dilindungi boleh tidak melalui PPA. Untuk masyarakat yang datang dari luar daerah diberi imbalan atau uang jasa sekedar untuk ongkos transport.

#### E). Cara Pemberian Makanan.

Makanan satwa menunya telah diatur sehingga telah merupakan makanan setiap hari. Makanan diberikan setiap hari setelah kandang dibersihkan. Dari daftar menu dapat dicatat bahwa secara keseluruhan makanan satwa adalah daging, pepaya, kacang tanah, kacang padi (hijau), kacang panjang, ayam /itik, pisang batu, pisang ambon, ubi jalar, labu, tomat, ikan tawas dan tekur .



Sumber makanan ini berasal dari kota Bukit Tinggi dan sekitarnya, dikumpulkan dalam gudang makanan dan setelah itu petugas kandang membagi-bagikan kepada pengawas sesuai dengan pengelompokkan kandang . Seterusnya pengawas kandang membagi-bagikan makanan pada setiap kandang sesuai dengan satwanya. Dari daftar makanan dapat dilihat secara umum banyaknya jumlah makanan untuk masing-masing jenis makanan setiap harinya. Jika dilihat secara umum makanan satwa terbagi atas 4 kelompok :

1. d a g i n g.
2. biji-bijian.
3. sayur-sayuran.
4. buah-buahan.

Jenis mammalia umumnya dapat memakan semua jenis makanan yang tersedia, kecuali binatang buas seperti harimau, buaya dan ular yang hanya memakan daging, ayam dan itik.

Untuk lebih mengetahui jenis makanan, maka dikelompokkan satwa atas sub unit yaitu Reptilia, Mammalia dan Aves dengan uraian sebagai berikut :

Reptilia, makanan untuk jenis satwa ini adalah daging, ikan, ayam/itik. Untuk buaya dan biawak diberi makan daging dan khusus untuk ular disediakan ayam/itik sebanyak 6 sampai 12 ekor setiap hari.

Mammalia, seperti telah dikatakan diatas bahwa jenis mammalia pada umumnya dapat memakan semua jenis makanan yang disediakan, kecuali untuk beberapa jenis binatang buas

seperti harimau diberi makan daging, telur dan kadang-kadang susu. Beruang diberi pisang kupas, pepaya, nasi-campur dan kacang panjang. Tapir diberi makan rumput, pisang, ubi jalar dan labu (Cucurbitaceae). Sedangkan kijang diberi makan kangkung, kacang panjang, pisang, jagung muda, tomat, pepaya, nasi-campur dan khusus untuk orang utan ditambah telur ayam.

A v e s, semua jenis aves yang ada umumnya diberi makan/menu yang sama kecuali jenis aves yang buas seperti burung hantu, elang, gagak dan burung pecuk diberi makan daging dan ikan. Makanan yang disediakan untuk jenis aves antara lain: sayur bayam yang direbus (khusus untuk burung kasuari), ubi jalar, kacang hijau ditambah beras (dimasak), kacang tanah, kacang hijau, jagung tumbuk, tahu-toge, pepaya, pisang batu, sayur bayam dan lain-lainnya.

F). Rencana Pemerintah dalam Usaha pengembangan/usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan Kebun Binatang Taman Bundo Kandung.

Oleh karena pemeliharaan satwa di Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi masih saja berbentuk peragaan satwa didalam satu kandang yang berpagar besi dan beton ditambah sedikit pengaman untuk pengunjung, begitu juga dengan kandang-kandang umumnya masih warisan atau peninggalan Belanda, maka

530.755  
10  
82

1770/K/97 - 52 (2)

untuk penserasian kandang hewan dengan lingkungan mendekati habitat alami satwa dengan jalan pemugaran kandang-kandang tidak memungkinkan lagi karena areal yang begitu terbatas.

Dalam rangka pembangunan Kebun Binatang Bukit Tinggi, Pemda Tingkat II Bukit Tinggi merencanakan membangun kebun binatang baru yang lokasinya lebih kurang 3 km dari lokasi yang sekarang dengan luas areal yang direncanakan lebih kurang 10 Ha.

Jauh sebelum rencana ini petugas pengelola kebun binatang Bundo Kandung telah terlebih dahulu berusaha memperluas lokasi dengan usaha menarik perasaan pengunjungnya, yaitu dengan memperbanyak tangga dan liku-liku jalan setapak dan diselang-selingi dengan gundukan-gundukan tanaman hias serta pohon-pohon pelindung. Kebetulan pula lokasi Kebun Binatang terletak diatas sebuah bukit yang tertinggi dalam kota Bukit Tinggi, sehingga berbentuk suatu menara alam guna melihat kota Bukit Tinggi dan alamnya. Oleh karena itu kita bersyukur sekali fitrah alam Bukit Tinggi telah membantu daya tarik pengunjung dan wisatawan sehingga kelangsungan hidup Kebun Binatang Taman Bundo Kandung dapat dipertahankan dan Insya Allah telah dapat membenahi diri sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari keadaan saat ini yang mana mempunyai luas lokasi 33.620 meter persegi dan lagi pula terletak dipusat kota yang penuh kesibukan dan hiruk-pikuk yang tidak sesuai dengan habitat hewan-hewan, juga semakin meningkatnya jumlah

MILIK UPT PEOONSTAKAN  
IRIP PADANG

pengunjung yang rata-rata 600.000 orang pertahun.

Menurut Oemar Gaffar (1983) tahap pertama pembangunan Panorama adalah memindahkan kebun binatang dari lokasi sekarang ini, sehingga hewan-hewan yang dipelihara tidak lagi merasa dalam kerangkeng tetapi ditempat yang luas sesuai dengan habitatnya. Tahap kedua pembangunan Kota Bukit Tinggi yaitu pembangunan Panorama baru yang merupakan pembangunan sarana-sarana rekreasi seperti lapangan golf dan sebagainya, dan pembukaan Taman Flora terutama untuk tanaman-tanaman langka dan menarik serta bunga-bunga.

## V. PEMBAHASAN

Lokasi Kebun Binatang Taman Bundo Kandung terletak di-tengah-tengah kota, sehingga mudah untuk mengunjunginya. Dengan pengunjung rata-rata 600.000 orang pertahun yaitu kira-kira 1.639 pengunjung setiap harinya. Oleh karena kebun binatang ini jugadisajikan sebagai objek rekreasi, maka tidak sesuai lagi dengan apa yang kita inginkan. Dimana dalam ber-rekreasi yang butuh suasana santai dan nyaman, karena dengan pengunjung yang ramai sedangkan lokasi terlalu kecil sehingga tidak sesuai lagi dengan tujuan rekreasi.

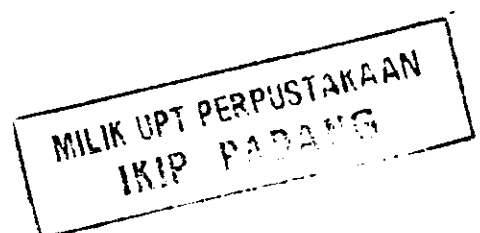
Setelah dilakukan observasi ke lokasi maka terasa kekurangan pada areal kebun binatang, misalnya kurang pohon-pohonan, air dan lain-lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sumin (1982) untuk suksesnya fungsi kebun binatang perlu adanya pohon-pohonan (rock garden), tata warna dan bunga-bunga yang indah dan air (air terjun, kolam, pulau-pulau buatan, batu-batuan dan lain-lainnya) yang kesemuanya ini termasuk rekreasi pasif, disamping itu juga penyediaan rekreasi aktif misalnya pengadaan hiburan berupa kereta api mini, perahu, naik kuda yang disenangi oleh anak-anak. Sehingga dengan demikian menambah daya tarik peminat wisata.

Juga setelah dilakukan observasi maka didapatkan data jumlah banyaknya satwa-satwa yang dikelola di kebun binatang

Taman Bundo Kandung. Dari sini dapat dilihat bahwa masih kurangnya jenis satwa liar yang dipelihara, sebagaimana diketahui bahwa salah satu fungsi kebun binatang tidak kalah pentingnya adalah sebagai genetik resource. Diantaranya jenis yang belum ada untuk satwa-satwa yang dilindungi di Sumatera Barat yaitu gajah, badak sumatera dan lain-lainnya.

Berdasarkan Keputusan Koordinasi Perlindungan Binatang liar tahun 1931 dan Peraturan Perlindungan Binatang Liar tahun 1931 serta Keputusan Menteri Pertanian mulai tahun 1970, bahwa jenis-jenis satwa yang dilindungi sebanyak 200 jenis, sedangkan yang di Sumatera Barat sebanyak 40 jenis dan satwa yang ada di Kebun Binatang Taman Bundo Kandung hanya 89 jenis. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena belum adanya jenis lain yang tertangkap, karena semakin susahya ditemui atau semakin langkanya jenis-jenis satwa liar. Umpamanya untuk jenis endemik pada daerah mentawai (Bokoi atau Beruk Mentawai, Bilau atau Siamang Mentawai, Simakabu dan Joja atau Lutung Mentawai) semuanya belum dapat diperagakan di kebun binatang, karena belum ada yang tertangkap.

Telah dikatakan bahwa jumlah makanan yang diberikan per individu tidak dapat dipastikan berapa banyaknya, tetapi pengelola kebun binatang telah berusaha memberikan jumlah porsi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing satwa. Dilihat dari segi macamnya makanan sudah mencukupi, tetapi



untuk beberapa jenis misalnya Ungko tidak dapat disediakan makanan tambahan, sesuai dengan yang dikatakan Salsabila dan Rusjdi Tamin (1977), bahwa selain memakan buah-buahan juga memakan tunas-tunas tanaman dan serangga.

Makanan satwa secara garis besarnya dapat dilihat pada lampiran 3. Kita hanya dapat mengelompokkan jenis makanannya saja, tetapi tidak dapat menghitung berapa jumlah makanan yang dimakan oleh satu individu. Maka untuk itu kita hanya dapat melihat secara keseluruhan saja, misalnya untuk jenis daging diperlukan sebanyak 14 kg setiap hari yang diberikan kepada harimau, burung hantu, elang, gagak, pecuk dan juga buaya.

Hal ini disebabkan oleh karena petugas gudang makanan mengelompokkan makanan atas 7 (tujuh) kelompok sesuai dengan kelompok kandang. Jadi petugas kadang tinggal mengambil bagian saja dan membagi-bagikan kepada satwa-satwa yang dibawah pengawasannya tanpa dihitung berapa berat pastinya (dikira-kira saja).

Umumnya koleksi satwa yang ada dikebun binatang Bundo Kandung tidak banyak yang berkembang biak, dimana ini terlihat sejak mulai masuknya sampai sekarang jumlahnya tidak bertambah. Juga karena kebun binatang ini berfungsi sebagai tempat penelitian, maka perlulah kiranya penyediaan laboratorium untuk hewan, alat-alat dan tempat karantina hewan-hewan yang baru didatangkan.

Dengan semakin banyaknya pengunjung, alangkah baiknya diadakan fasilitas pengunjung seperti tempat parkir, karena selama ini pengunjung memarkir kendaraan disekitar pintu gerbang yang dengan demikian keamanan dan ketertiban tidak terjamin lagi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan observasi dan pengamatan ke Kebun Binatang Taman Bundo Kandung, maka dapatlah disimpulkan :

1. Kebun Binatang Taman Bundo Kandung secara garis besar, satwanya terdiri dari jenis Mammalia, Aves dan Reptilia. Dari ketiga jenis satwa tersebut yang paling banyak adalah Aves (27 jenis), Mammalia (26 jenis) dan yang paling sedikit Reptilia (6 jenis).
2. Dilihat dari makanan satwa, maka dapat dikatakan cukup memuaskan karena pemberian jenis makanan disesuaikan dengan sifat-sifat satwa yaitu yang bersifat herbivora, carnivora dan yang omnivora. Namun perlu diberikan porsi yang sesuai dengan kebutuhannya.
3. Tidak banyak angka kematian satwa yang baru datang, karena sebelum menempati kandang satwa-satwa dipisahkan (dikarantina) sampai kira-kira telah dapat sesuai dengan ling-



kungan yang baru. Disamping itu ada juga yang baru lahir mengalami kematian, ini disebabkan karena tidak adanya tempat khusus untuk mengkarantinakan dan juga karena gangguan tikus-tikus yang datang dari rumah-rumah penduduk.

4. Luas dari Kebun Binatang Taman Bundo Kandung dirasakan sudah tidak cocok lagi, maka diperlukan pemindahan lokasi ketempat yang lebih luas

## B. S a r a n

Dari hasil wawancara dengan petugas pengelola Kebun Binatang diperoleh keterangan bahwa kematian pada satwa yang disebabkan adanya gangguan dari tikus-tikus yang berasal dari rumah penduduk sekitar areal kebun binatang, maka :

1. Perlunya dibersihkan pagar-pegar disekeliling kebun dan lebih baik lagi sekiranya pagar tersebut dibuat dari beton, sehingga kemungkinan bersarangnya tikus-tikus dapat diatasi.
2. Perlu kiranya petugas pengelola menentukan secara pasti berapa banyaknya porsi makanan yang diberikan setiap harinya kepada setiap individu satwa.
3. Mengingat banyaknya satwa-satwa yang ada dalam Kebun Binatang Taman Bundo Kandung ini, maka perlulah kiranya untuk menambah tenaga ahli baik untuk pengawasan kesehatan maupun gizi serta menambah tenaga pembantu atau asisten.

4. Karena kebun binatang juga berfungsi sebagai tempat penelitian, sewajarnya mempunyai kerja sama yang erat dengan berbagai Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi atau Instansi lainnya. Sehingga nantinya Kebun Binatang Taman Bundo Kandung akan mempunyai tenaga-tenaga ahli seperti Ahli Biologi, dokter-dokter hewan yang berpengalaman dengan hewan-hewan liar seperti gajah, harimau, singa dan lainnya yang belum dipelajari secara mendalam oleh dokter-dokter hewan yang ada dinegara kita.

## KEPUSTAKAAN

- Annonymous, 1979. Rencana Detail Pengembangan Kota Bukit Tinggi sebagai Kota Parawisata. P.T Fincode International & Associates. Departemen Perhubungan. Kantor Wilayah Direktorat Parawisata Sumatera Barat. Padang.
- Annonymous, 1979. Pendahuluan Rancangan Umum Pengembangan Kota Bukit tinggi sebagai Kota Parawisata. P.T Fincode International & Associated. industrial Management Design & Engenering. Jakarta.
- Effendy, A.S. 1978. Kategorisasi Sebagai Upaya Menetapkan Tingkat Kelangkaan Satwa. Universitas Padjadjaran Bandung. Disunting oleh Direktorat Kehutanan. Dalam Laporan Loka Karya Satwa Langka di Jakarta Tanggal 22 - 24 Oktober 1978.
- Gaffar, O. 1983. Panorama Baru Bukit Tinggi sebagai Pusat Rekreasi dan Taman Flora Fauna. Haluan Minggu, 23 Oktober. Padang.
- Husna Uddin., 1983. Laporan Tahunan Dinas Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi. Bukit Tinggi.
- Salsabila,A dan R. Tamin. 1977. Inventarisasi Hewan-hewan Kebun Binatang Bukit Tinggi. Pusat Studi Lingkungan Hidup. Universitas Andalas. Padang.
- Soerianegara,I. 1983. Pengelolaan Sumber Daya Alam. Training Analisis Dampak Lingkungan. PPLH - PUSDI PSL. Institut Pertanian Bogor. 1 - 16 Februari,. Bogor.
- Sumin., 1982. Laporan Tahunan Sub Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam Sumatera Barat. Padang.
- Team PSLH,. 1982. Inventarisasi Potensi Ekosistim Bukit Barisan dan Pengembangannya di Sumatera Barat. Kantor Negara Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Universitas Andalas. Padang.

Lampiran.

Daftar Jenis, Nama dan Jumlah Satwa yang terdapat di Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi (Bulan Nopember 1993).

No.:	Nama Daerah	:	Nama Ilmiah	:	Jumlah
<b>M A M A L I A</b>					
1.:	Rusa Axis	:	<i>Axis axis.</i>	:	2 pasang
2.:	Rusa Jawa	:	<i>Cervus timorensis.</i>	:	3 ekor, 1 jantan
3.:	Rusa Bawean	:	<i>Axis kuhlii.</i>	:	1 ekor jantan
4.:	Keledai	:	<i>Egus acinus.</i>	:	1 ekor jantan
5.:	A n o a	:	<i>Anoa depressicornis.</i>	:	3 ekor, 1 jantan
6.:	T a p i r	:	<i>Tapirus indicus.</i>	:	1 ekor jantan
7.:	Babi Rusa	:	<i>Babyrausa babyrausa.</i>	:	1 ekor jantan
8.:	K i j a n g	:	<i>Muntiacus muntjak.</i>	:	1 pasang
9.:	Siamang	:	<i>Hylobates cyndactylus.</i>	:	2 pasang
10.:	Kera Monyet	:	<i>Macaca fascicularis.</i>	:	1 pasang
11.:	Beruk Kelapa	:	<i>Macaca nemestrina.</i>	:	3 ekor, 2 jantan
12.:	Mandril	:	<i>Mandrillus sphinx.</i>	:	1 ekor jantan
13.:	Binturung	:	<i>Arctitis binturong.</i>	:	2 pasang
14.:	B a v i a n	:	<i>Papio hamadryas.</i>	:	1 ekor betina
15.:	Beruk Mentawai	:	<i>Macaca pagensis.</i>	:	7 ekor, 4 jantan
16.:	S i m p a i	:	<i>Presbytis melalopus.</i>	:	1 ekor jantan
17.:	K u k a n g	:	<i>Nycticebus caucang.</i>	:	3 ekor, 1 jantan
18.:	Orang Hutan	:	<i>Pongo pygmaeus abelli.</i>	:	1 pasang
19.:	Macan sago	:	<i>Felis temmingkii.</i>	:	1 ekor jantan
20.:	Ungko Hitam	:	<i>Hylobates agilis.</i>	:	1 pasang
21.:	Harimau Sumatra	:	<i>Panthera tigris sumatrae.</i>	:	2 pasang
22.:	Kucing Hutan	:	<i>Felis bengalensis.</i>	:	1 pasang
23.:	M a r m u t	:	<i>Cavia porcellus.</i>	:	1 pasang
24.:	K e l i n c i	:	<i>Oryctolagus domestica.</i>	:	25 ekor, 7 jantan
25.:	L a n d a k	:	<i>Hystrix brachura.</i>	:	1 pasang
26.:	Beruag Madu	:	<i>Helarctos malayanus.</i>	:	8 ekor, 3 jantan
<b>R E P T I L I A</b>					
1.:	Labi-labi	:	<i>Chitra indica.</i>	:	1 ekor betina
2.:	B i a w a k	:	<i>Varanus indicus.</i>	:	1 ekor jantan
3.:	Buaya sinyolong	:	<i>Tomistoma schlegelii.</i>	:	7 ekor, 3 jantan
4.:	Buaya Sungai	:	<i>Crocodylus porosus.</i>	:	1 pasang
5.:	Ular Phyton	:	<i>Phyton reticulatus.</i>	:	3 ekor, 1 jantan
6.:	Kura-kura	:	<i>Orlitia borneensis.</i>	:	1 pasang

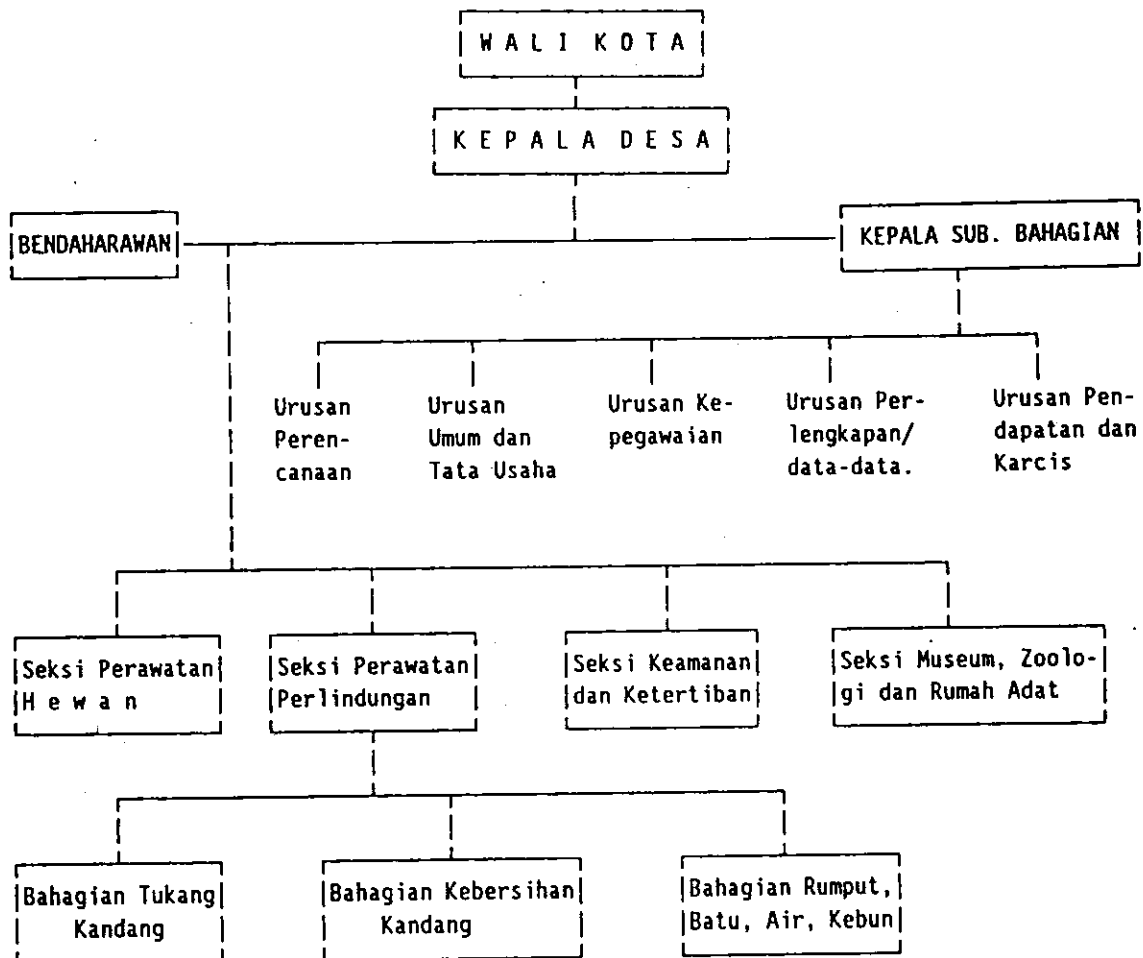
## A V E S

1.:	Enggang Papan	: <i>Rhyticeros undulatus.</i>	: 2 pasang
2.:	Bangau Tongtong	: <i>Leptoptilos javanicus.</i>	: 2 ekor jantan
3.:	Merak Hijau	: <i>Pavo muticus.</i>	: 1 pasang
4.:	B a y a n	: <i>Eclectus rotatus.</i>	: 3 ekor, 1 jantan
5.:	K u a u	: <i>Argusianus argus.</i>	: 3 ekor, 1 jantan
6.:	G a g a k	: <i>Corvus macrorynchus.</i>	: 1 pasang
7.:	Rangkong Badak	: <i>Bucerus rhinoceros.</i>	: 1 ekor jantan
8.:	Kuntul Hitam	: <i>Egretta sacra.</i>	: 1 ekor jantan
9.:	B u b u t	: <i>Centropus sinensis.</i>	: 1 ekor jantan
10.:	Jalak Batu	: <i>Acridotheres cristatellus.</i>	: 2 pasang
11.:	K u w a k	: <i>Nycticorax nycticorax.</i>	: 1 ekor jantan
12.:	P o k s a i	: <i>Qarrulax leucolopus.</i>	: 1 ekor jantan
13.:	Dara Mahkota	: <i>Gaura cristata.</i>	: 2 ekor betina
14.:	Nuri Merah	: <i>Trichoglossus haematodus.</i>	: 1 pasang
15.:	Burung Hantu	: <i>Bubo sumatranus.</i>	: 1 pasang
16.:	Elang Laut	: <i>Haliacetus leucogaster.</i>	: 3 ekor, 1 jantan
17.:	Elang Bondol	: <i>Halisastur indus.</i>	: 1 pasang
18.:	Kasuari	: <i>Casuaris casuaris.</i>	: 5 ekor, 2 jantan
19.:	K a l k u n	: <i>Meleagris gallopavo.</i>	: 3 ekor, 2 jantan
20.:	Rangkong Kecil	: <i>Anthracoceros convexus.</i>	: 1 pasang
21.:	Dara Nikobar	: <i>Caloenas nicobarica.</i>	: 1 pasang
22.:	P u n a i	: <i>Treron vernans.</i>	: 6 ekor, 2 jantan
23.:	Cucak Rawa	: <i>Pycnonotus zeylanicus.</i>	: 1 pasang
24.:	Jalak Bali	: <i>Sturnus melanoptera.</i>	: 1 pasang
25.:	Perkututk	: <i>Streptopelia striata.</i>	: 1 pasang
26.:	Dederuk	: <i>Streptopelia bitorquata.</i>	: 3 pasang
27.:	Nuri Kepala Hitam	: <i>Lorius domicella.</i>	: 1 pasang

Sumber : Kantor Pengelola Kebun Binatang Taman Bundo Kandung.

Lampiran 2.

STRUKTUR ORGANISASI DINAS KEBUN BINATANG  
TAMAN BUNDO KANDUNG BUKIT TINGGI



Sumber : Kantor Dinas Kebun Binatang Taman Bundo Kandung Bukit Tinggi

MILIK UPT PERMUSTIKAN  
INIP